

FILM MANCUR (MANTEN KENCUR) SEBAGAI PENINGKAT PENGETAHUAN DAN SIKAP TENTANG PERNIKAHAN DINI

Fatkhur Rohman Kusuma , Sofwan Indarjo

Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2017
Disetujui Februari 2017
Dipublikasi April 2017

Keywords:

knowledge, attitudes, early marriages, Mancur Film

Abstrak

Latar Belakang: Kasus pernikahan usia dini masih tergolong tinggi dikarenakan minimnya pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini. Sebagai pencegahan, peningkatan pengetahuan lewat media pelajaran perlu dilakukan, maka pada penelitian ini menggunakan media film Mancur. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui keefektifan Media Film sebagai peningkat pengetahuan dan sikap tentang bahaya pernikahan dini di SMA Setia Budhi Semarang.

Metode: Penelitian ini merupakan eksperimen semu dengan rancangan *Non Equivalent Control Group*. Sampel penelitian 25 pada masing-masing kelompok eksperimen dan kontrol. Pengambilan data berupa *pretest* dan *posttest* dengan selang waktu 7 hari.

Hasil: Hasil penelitian menunjukkan ada perbedaan bermakna antara pengetahuan dan sikap sebelum dan sesudah intervensi berupa pemutaran Film Mancur (p value pengetahuan = 0,000 dan p value sikap = 0,001). Terdapat perbedaan bermakna antara kelompok eksperimen dan kontrol setelah dilakukan intervensi (p value pengetahuan = 0,000 dan p value sikap = 0,000)

Simpulan: Media film mancur efektif meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini pada remaja di SMA Setia Budhi Semarang.

Abstract


Background: The case of early marriage is still relatively high due to the lack of knowledge about the dangers of early marriage. As prevention, we need to increase the students' knowledge through learning media during the teaching learning process. Therefore, this study used Mancur Film as media. The purpose of this study was to determine the effectiveness of Media Film to enhance knowledge and attitudes about the dangers of early marriage in Setia Budhi Senior High School Semarang.

Methods: This study used a quasi-experimental design with *Non-Equivalent Control Group*. The research sample was 25 on each experimental and control groups. The data collection was in form of *pretest* and *posttest* with 7 days interval.

Results: The results showed that there was significant difference between knowledge and attitudes before and after the intervention of screening Mancur Film (p value = 0.000 and p knowledge attitude value = 0.001). There was significant difference between the experimental and control groups after the intervention (p value = 0.000 and p knowledge attitude value = 0.000).

Conclusion: the Mancur Film media improved knowledge and attitudes about early marriage in adolescents at senior high school Setia Budhi Semarang effectively.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

 Alamat korespondensi:

Gedung F5 Lantai 2 FIK Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: rowman.soema@gmail.com

PENDAHULUAN

Remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Di dalam masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan terjadi sangatlah cepat, baik dari segi fisik maupun psikologis, namun pada masa ini perkembangan emosi masih belum stabil (Lestari, 2007). Pada masa remaja lingkungan sangat berpengaruh dalam proses pencarian jati diri. Remaja akan memilih dan mengikuti apa yang dilakukan masyarakat di sekitarnya. Peredaran tayangan yang mengandung materi pornografi harusnya membuat semua pihak waspada karena berdasarkan penelitian yang dirilis pada pertengahan Juni 2010 oleh Komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), ditemukan sekitar 97% siswa Sekolah Menengah Pertama maupun Sekolah Menengah Atas pernah menonton video porno. Lingkungan ini yang mendukung perilaku bebas remaja sehingga menyebabkan banyak terjadinya kasus kehamilan tidak diinginkan di usia remaja. Menurut penelitian dari Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) tahun 2005 bahwa di Indonesia sekitar 15 % dari 62.000.000 remaja sudah melakukan aktifitas seksual yang melampaui batas. Hal ini yang mengakibatkan banyaknya kasus kehamilan yang tidak diinginkan di usia remaja dan mau tidak mau harus melakukan pernikahan di usia remaja (Supriati, 2008)

Pernikahan menurut pasal 1 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Batas usia perkawinan yang diijinkan oleh pasal 7 undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 adalah 19 tahun bagi laki-laki dan 16 tahun bagi perempuan. Namun apabila ada penyimpangan dalam pasal ini dapat minta dispensasi kepada Pengadilan atau pejabat lain yang diminta oleh kedua orang tua pihak pria atau pihak wanita.

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) di negara Mali

sebanyak 70% wanita menikah di bawah usia 18 tahun. Hal ini menjadikan Mali peringkat pertama di dunia, negara dengan kejadian pernikahan usia anak di bawah 18 tahun. Bangladesh sebesar 67%, dan Afrika Tengah 61% wanita menikah dengan usia di bawah 18 tahun. Sedangkan Indonesia menjadi peringkat 37 dunia dan peringkat tertinggi kedua di ASEAN pada kasus pernikahan usia anak (Nour, 2009: 52).

Menurut Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) 2012 usia pernikahan yang ideal perkawinan yang dilakukan oleh seorang laki-laki dengan usia minimal 25 tahun dan usia minimal wanita 20 tahun. Namun pada kenyataannya masih begitu banyak masyarakat yang melakukan pernikahan pada usia dibawah 18 tahun. Berdasarkan data dari Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) 2010 angka kejadian pernikahan usia anak di Indonesia masih sangat tinggi yaitu perempuan dengan usia 10-14 tahun menikah sebanyak 0,2 persen atau lebih dari 22.000 wanita muda berusia 10-14 tahun di Indonesia sudah menikah. Jumlah dari perempuan muda berusia 15-19 yang menikah lebih besar jika dibandingkan dengan laki-laki muda berusia 15-19 tahun (11,7 % P:1,6 % L). Diantara kelompok umur perempuan 20-24 tahun - lebih dari 56,2 persen sudah menikah. Provinsi dengan persentase perkawinan dini (<15 th) tertinggi adalah Kalimantan Selatan (9 persen), Jawa Barat (7,5 persen), serta Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah masing-masing 7 persen dan Banten 6,5 Persen. Provinsi dengan persentase perkawinan dini (15-19 th) tertinggi adalah Kalimantan Tengah (52,1%), Jawa Barat (50,2 persen), serta Kalimantan Selatan (48,4%), Bangka Belitung (47,9%) dan Sulawesi Tengah (46,3%) (Juhaeriah, 2014: 109).

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil 2013 angka kejadian pernikahan usia di bawah 18 tahun di Jawa Tengah perempuan sebesar 28.010 orang atau sebesar 1,47 persen. Di kota Semarang sebagai ibu kota Jawa Tengah angka kejadian pernikahan remaja usia di bawah 18 tahun

masih relatif tinggi. Dari bulan Juni 2012 sampai bulan September 2013 tercatat ada 696 pernikahan yang berlangsung dan 381 atau 55 persen menikah pada usia kurang dari 18 tahun.

Pada dasarnya remaja usia di bawah 18 tahun masih belum siap dari segi fisik, psikologis dan sosial untuk menikah. Hal ini dikarenakan tingkat kematangan organ fisik maupun psikis yang masih belum sempurna yang akan menimbulkan masalah seperti pernikahan yang tidak diinginkan, hubungan seksual yang dipaksakan, kehamilan di usia yang sangat muda, selain itu juga meningkatnya risiko penularan infeksi HIV, penyakit menular seksual lainnya, dan kanker leher rahim (Suryoputro, 2006:31).

Pelaku pernikahan remaja beresiko tinggi terkena infeksi menular seksual dibandingkan perempuan dewasa. Hal ini dikarenakan perempuan dibawah usia 18 tahun masih belum matang dari segi fisik dan fungsi organ reproduksi sehingga rentan tertular infeksi menular seksual melalui luka pada vagina, hymen atau selaput dara dan leher rahim (Almawaliy, 2010). Resiko lain dari pernikahan di usia remaja pada saat kehamilan dan persalinan. Belum matangnya organ reproduksi pada usia di bawah 18 tahun mengakibatkan berat badan bayi lahir rendah (BBLR), kematian bayi. Ibu usia dibawah 18 tahun memiliki resiko yang lebih tinggi untuk melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah, 35% sampai 55% dan 60% resiko kematian bayi (Nour, 2009: 51-56).

Berdasarkan pada resiko-resiko yang dapat timbul akibat dari pernikahan dini tersebut, maka harus ada tindakan pencegahan seperti peningkatan pengetahuan tentang bahaya pernikahan dini bagi remaja usia sekolah. Sekolah adalah sebagai perpanjangan tangan keluarga dalam meletakkan dasar perilaku untuk kehidupan anak selanjutnya, termasuk perilaku kesehatan.

Menurut studi pendahuluan yang dilaksanakan bulan April 2014 didapatkan hasil, pada tahun ini jumlah siswa SMA Setia Budhi sebanyak 176 siswa terbagi diantara 6 kelas yaitu kelas X sebanyak 2 kelas, kelas XI

sebanyak 2 kelas dan kelas XII sebanyak 2 kelas. SMA Setia Budhi juga memiliki ruang konseling bagi siswa dan UKS, namun sarana dan prasarana penunjang untuk kegiatan UKS masih kurang sehingga kurang maksimal dalam pelaksanaan kegiatan dalam usaha kesehatan sekolah. Pemberian materi kesehatan bagi siswa khususnya kesehatan reproduksi hanya diberikan 1 tahun sekali oleh pihak puskesmas atau dinas kesehatan. Menurut hasil wawancara dengan guru bimbingan konseling pada tahun 2012 terdapat siswa yang keluar dari sekolah dan diduga siswa tersebut mengalami kehamilan tidak diinginkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode Eksperimen Semu (*Quasi Experiment Design*) dengan rancangan *Non Equivalent Control Group*. Observasi yang dilakukan 2 kali sebelum eksperimen dan sesudah eksperimen. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 50 siswa dari SMA Setia Budhi, dan dibagi menjadi 2 kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok control Kriteria yang ditentukan peneliti Siswa dan siswi SMA Setia Budhi Semarang Barat. 1 tahun terakhir tidak menerima edukasi/penyuluhan tentang pernikahan dini. Berumur antara 16 -18 tahun.

Teknik pengambilan data pada penelitian ini menggunakan kuesioner atau angket yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Pengambilan data dilakukan sebelum dan sesudah intervensi pada kelompok eksperimen dan kontrol. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan menggunakan uji McNemar dan chi-square (Dahlan, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan tabel 1, diketahui bahwa distribusi responden menurut usia tersebut, diketahui bahwa pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang terbanyak adalah pada usia 16 tahun, yaitu pada kelompok

Tabel 1. Distribusi responden menurut usia

Usia	Kelompok				Jumlah	%
	Eksperimen		Kontrol			
	Jumlah	%	Jumlah	%		
16 tahun	15	60	18	72	33	66
17 tahun	10	40	7	38	17	44
Jumlah	25	100	25	100	50	100

eksperimen sebanyak 15 responden (60%) dan pada kelompok kontrol sebanyak 18 responden 72%.

Perbedaan pengetahuan anatara kelompok eksperimen dan control sebelum dan sesudah di berikan intervensi. Pada kelompok eksperimen diberikan intervensi pemutaran Film Mancur dan kelompok kontrol diberikan ceramah tentang pernikahan dini. Menurut Sopiudin Dahlan, apabila data yang tersedia berskala ordinal, dan sampel tidak berpasangan maka uji yang digunakan adalah Mann-Whitney. Mann-Whitney digunakan sebagai perbandingan untuk mengetahui apakah ada perbedaan pengetahuan tentang pernikahan dini pada siswa sebelum dilakukan intervensi yang berbeda pada masing-masing kelompok. Dasar pengambilan keputusan yang digunakan adalah berdasarkan probabilitas, jika probabilitas >0,05 maka Ho diterima (tidak ada perbedaan), sebaliknya jika probabilitas <0,05 maka Ho ditolak (ada perbedaan).

Perbedaan antara nilai pretest dan posttest pengetahuan pada kelompok eksperimen diketahui berdasarkan hasil uji statistik dengan Wilcoxon. Pada uji Wilcoxon, data dikatakan ada perbedaan anatar nilai pretest dan posttest apabila nilai p <0,05. Setelah dilakukan pengujian, diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti yang berarti < 0,05. Artinya, terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur.

Perbedaan antara nilai pretest dan posttest sikap pada kelompok eksperimen berdasarkan hasil uji statistik dengan Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan sikap tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur diperoleh nilai p value = 0,001 yang berarti <0,05. Artinya, terdapat

perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur.

Hasil dari uji statistik tingkat pengetahuan dan sikap pada kelompok eksperimen terdapat perbedaan bermakna antara sebelum dan setelah diberikan intervensi berupa pemutaran film mancur. Hasil ini sama dengan hasil penelitian Umi Haniatus Syafiatul A yang menyatakan bahwa media film efektif dalam meningkatkan pengetahuan.

Media film adalah alat yang dapat dilihat dan didengar sehingga mempermudah penyuluh dalam menyampaikan materi, peningkatan minat sisiwa saat penyuluhan karena penyampaian materi dengan menggunakan media, motivasi siswa meningkat karena menggambarkan kejadian secara real dari masalah yang dialami. Media film Mancur merupakan salah satu media pendidikan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang pernikahan dini, dikarenakan didalamnya dibuat sedemikian rupa agar dapat menggambarkan kehidupan pelaku pernikahan dini secara riil dan mudah untuk dimengerti bagi para remaja. Menurut Teguh Trianton (2013), Media audio visual seperti film atau TV adalah alat yang dapat dilihat dan didengar yang dipakai dalam proses pembelajaran dengan maksud untuk membuat cara berkomunikasi lebih efektif dan efisien. Media film dapat dijadikan sarana alternatif dalam mengoptimalkan proses pembelajaran, dikarenakan beberapa aspek antara lain : mudah dipahami karena menggambarkan realita secara langsung, lebih menarik dan tidak membosankan (Haryoko, 2009).

Hal ini sesuai yang dikemukakan oleh Soekidjo Notoatmodjo (2003: 108), alat bantu atau peraga atau media pendidikan adalah alat-alat yang digunakan oleh pendidik dalam menyampaikan bahan pendidikan atau

pengajarannya. Keuntungan penggunaan media adalah sebagai berikut: (1) menimbulkan minat sasaran pendidikan; (2) mencapai sasaran yang lebih banyak; (3) membantu dalam mengatasi banyak hambatan dalam pemahaman; (4) merangsang sasaran pendidikan untuk meneruskan pesan-pesan yang diterima kepada orang lain; (5) mempermudah penyampaian bahan pendidikan atau informasi oleh pendidik; (6) mempermudah penerimaan informasi oleh sasaran pendidikan; (7) mendorong keinginan orang untuk mengetahui, kemudian lebih mendalami dan akhirnya mendapatkan pengertian yang lebih baik; (8) membantu menegakkan pengertian yang diperoleh (Soekidjo, 2003, 110).

Perbedaan antara nilai pretest dan posttest pada kelompok kontrol diketahui berdasarkan hasil uji statistik dengan Wilcoxon. Pada uji Wilcoxon, data dikatakan ada perbedaan anatar nilai pretest dan posttest apabila nilai $p < 0,05$. Setelah dilakukan pengujian, diperoleh nilai $p \text{ value } 0,157 > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah pemberian materi melalui metode ceramah

Berdasarkan hasil uji statistik dengan Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan sikap tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur diperoleh nilai $p \text{ value } 0,157 > 0,05$ berarti tidak ada perbedaan yang bermakna sikap tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah pemberian materi melalui metode ceramah.

Berdasarkan analisis, diperoleh hasil bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan pretest dan posttest pada kontrol. Hal ini mungkin disebabkan karena pada kelompok kontrol tersebut tidak diberikan intervensi berupa penyuluhan menggunakan media film melainkan ceramah. Hal ini dikarenakan metode ceramah hanya menyampaikan materi secara lisan tanpa alat bantu media. Metode pendidikan kesehatan berupa ceramah mempunyai kelemahan-kelemahan yaitu kurang adanya umpan balik antara penyuluh dengan peserta yang

disuluhnya, sehingga nampak terlihat tidak menarik, pelajaran berjalan membosankan dan siswa-siswa menjadi pasif, karena tidak berkesempatan untuk menemukan sendiri oleh konsep yang diajarkan. Siswa hanya aktif membuat catatan saja, kepadatan konsep-konsep yang diberikan dapat berakibat siswa tidak mampu menguasai bahan yang diajarkan, pengetahuan yang diperoleh melalui ceramah lebih cepat terlupakan, ceramah menyebabkan belajar siswa menjadi "Belajar Menghafal" yang tidak mengakibatkan timbulnya pengertian, guru tidak dapat mengetahui sejauh mana siswa telah mengerti (memahami) yang telah dibicarakan (Sandika, 2012).

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen sebanyak 20 responden (80%) mempunyai pengetahuan buruk tentang pernikahan dini, 5 responden (20%) mempunyai pengetahuan baik tentang pernikahan dini. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi yang berbeda dengan kelompok eksperimen didapat sebanyak 23 responden (92%) mempunyai pengetahuan buruk tentang pernikahan dini dan sebanyak 2 responden (8%) mempunyai pengetahuan baik tentang pernikahan dini.

Hasil yang berbeda diperlihatkan bahwa sesudah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen sebanyak 25 responden (100%) mempunyai pengetahuan baik tentang pernikahan dini. Sedangkan pada kelompok kontrol sesudah dilakukan intervensi yang berbeda dengan kelompok eksperimen didapat sebanyak 21 responden (84%) mempunyai pengetahuan buruk tentang pernikahan dini dan sebanyak 4 responden (16%) mempunyai pengetahuan baik tentang pernikahan dini.

Berdasarkan pada uji statistik Mann-Whitney, kedua kelompok berangkat pada tingkat pengetahuan yang sama hal ini dilihat dari nilai $p \text{ value}$ kedua kelompok yaitu $0,226 > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan setelah dilakukan intervensi pada masing masing kelompok, didapatkan nilai $p \text{ value}$

kedua kelompok yaitu $0,000 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak atau ada perbedaan yang bermakna tingkat pengetahuan setelah intervensi pada masing-masing kelompok.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebelum dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen sebanyak 11 responden (44%) mempunyai sikap buruk tentang pernikahan dini, 14 responden (56%) mempunyai sikap baik tentang pernikahan dini. Sedangkan pada kelompok kontrol sebelum dilakukan intervensi yang berbeda dengan kelompok eksperimen didapat sebanyak 14 responden (56%) mempunyai sikap buruk tentang pernikahan dini dan sebanyak 11 responden (44%) mempunyai sikap baik tentang pernikahan dini.

Hasil yang berbeda diperlihatkan bahwa sesudah dilakukan intervensi pada kelompok eksperimen sebanyak 25 responden (100%) mempunyai sikap baik tentang pernikahan dini, sedangkan pada kelompok kontrol sesudah dilakukan intervensi yang berbeda dengan kelompok eksperimen didapat sebanyak 12 responden (48%) mempunyai sikap buruk tentang pernikahan dini dan sebanyak 13 responden (52%) mempunyai sikap baik tentang pernikahan dini.

Berdasarkan pada uji statistik Mann-Whitney, kedua kelompok berangkat pada tingkat pengetahuan yang sama hal ini dilihat dari nilai p value kedua kelompok yaitu $0,321 > 0,05$ sehingga H_0 diterima atau tidak ada perbedaan yang bermakna sikap tentang pernikahan dini sebelum dilakukan intervensi. Sedangkan setelah dilakukan intervensi pada masing masing kelompok, didapatkan nilai p value kedua kelompok yaitu $0,000 < 0,005$ sehingga H_0 ditolak atau ada perbedaan yang bermakna sikap tentang pernikahan dini setelah intervensi pada masing-masing kelompok.

Pendidikan kesehatan pada hakekatnya adalah suatu kegiatan atau usaha menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat, kelompok, atau individu. Dengan adanya pesan tersebut maka diharapkan masyarakat, kelompok, atau individu dapat memperoleh pengetahuan tentang kesehatan yang lebih baik. Pengetahuan tersebut akhirnya

diharapkan dapat berpengaruh terhadap perilaku. Dengan kata lain, adanya promosi tersebut diharapkan dapat membawa akibat terhadap perubahan perilaku sasaran.

Dipilihnya film sebagai media belajar dikarenakan film memiliki nilai strategis dalam menyampaikan pesan. Ada beberapa faktor yang menjadikan film sebagai media belajar yang efektif. 1) Film mampu mengatasi keterbatasan jarak dan waktu; 2) Film mampu menggambarkan peristiwa-peristiwa masalah secara realistis; 3) Film dapat membawa penonton dari satu tempat ketempat lain atau dari masa yang satu kemasa yang lain; 4) Pesan yang disampaikan cepat dan mudah diingat; 5) Film dapat mengembangkan pikiran dan gagasan siswa, mengembangkan imajinasi siswa dan memperjelas hal-hal yang abstrak dengan gambaran yang lebih realistic; 6) Film sangat mempengaruhi emosi seseorang; 7) Film sangat baik untuk menjelaskan suatu proses dan menjelaskan suatu keterampilan dan semua siswa dapat belajar dari film karena mampu menumbuhkan minat dan motivasi belajar. (Trianton, 2013:59).

Sedangkan dipilihnya metode ceramah sebagai pembanding karena metode ceramah adalah metode yang masih banyak digunakan oleh para pendidik. Ceramah merupakan salah satu metode mengajar yang paling banyak digunakan dalam proses belajar mengajar. Metode ini dilakukan dengan cara menyampaikan materi pelajaran kepada peserta didik secara langsung atau dengan cara lisan. Penggunaan metode ini sifatnya sangat praktis dan efisien bagi pemberian pengajaran yang bahannya bahannya banyak dan mempunyai peserta didik yang banyak.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa penggunaan media film lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pada remaja usia dibawah 18 tahun. Pengetahuan dan sikap yang meningkat diharapkan dapat memberikan perubahan perilaku dan mencegah terjadinya pernikahan dini pada remaja usia dibawah 18 tahun

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai efektifitas media film mancur sebagai peningkat pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini pada remaja di SMA Setia Budhi Semarang dapat di simpulkan bahwa :

Penyuluhan dengan menggunakan media film mancur efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan sikap tentang pernikahan dini pada remaja di SMA Setia Budhi Semarang. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur diperoleh nilai p value = 0,000 yang berarti $< 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur. Sikap berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan adanya perbedaan sikap tentang pernikahan dini sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur diperoleh nilai p value = 0,001 yang berarti $< 0,05$. Artinya, terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan sebelum dan sesudah pemutaran film Mancur.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami tunjukkan kepada Kepala Kesbang Polinmas Kota Semarang, Kepala Dinas Pendidikan Kota Semarang dan Kepala SMA Setia Budhi Semarang Barat, Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan, Ketua Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, dosen pembimbing, dosen penguji I, serta dosen penguji II. dan seluruh responden yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Syafiatul UH, 2010, *Pemutaran film (disertai dengan ceramah) Untuk meningkatkan Pengetahuan ibu-ibu pkk Tentang cara mencegah penyakit leptospirosis*. Diakses pada 13 Januari 2014, (http://lib.unnes.ac.id/4569/1/3370_A.pdf).

Almawaliy Hafidzoh, 2010, *Fokus Edisi 30 : Kesehatan Reproduksi Remaja (KRR) ; Perhatian Besar bagi Islam*.

http://www.rahima.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=547:fokus-edisi-30--kesehatan-reproduksi-remaja-krr--perhatian-besar-bagi-islam&catid=32:fokus-suara-rahima&Itemid=47

Bintarawati Pepti Kumala, 2011, *Efektifitas Media Film Sebagai Upaya Peningkatan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)*, diakses taggal 13 januari 2014.

(<http://lib.unnes.ac.id/2706/1/3476.pdf>)

Dahlan, Sopiudin M, 2011, *Statistik untuk Kedokteran dan Kesehatan*, Jakarta: Salemba Medika

Haryoko, sapto, 2009, *Efektifitas Pemanfaatan Media Audio-Visual Sebagai Alternatif Optimalisasi Model Pembelajaran*, jurnal edukasi@elektro vol. 5, No. 1, maret 2009, hlm 1-10.

Juhaeriah Juju dkk, 2014, *Hubungan Usia Pernikahan (16 – 20 Tahun) dengan Konsep Diri pada Remaja Wanita di Desa Langensari Wilayah Kerja Puskesmas Blanakan Kecamatan Blanakan Kabupaten Subang*, Jurnal Kesehatan Priangan, Volume 1 No. 3 (September 2014):107-182

Lestary heny, sugiharti, 2007, *Perilaku Berisiko Remaja Indonesia Menurut Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) Tahun 2007*, Jurnal Kesehatan Reproduksi vol 1 No 3, Agustus 2011 : 136-144.

Nour, NM, 2009, *Child Marriage: A Silent Health and Human Right Issue*, *Women's Health in the Developing World*, Volume 2, No. 1, 2009, hlm. 51-56.

Supriati Euis, Fikawati Sandra, 2008, *Efek Paparan Pornografi pada Remaja Smp Negeri Kota Pontianak Tahun 2008*, Makara, Sosial Humaniora, vol. 13, no. 1, juli 2009: 48-56

Suryoputro Antono, 2006, *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Seksual Remaja di Jawa Tengah: Implikasinya Terhadap Kebijakan Dan Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduk*, Makara, Kesehatan, Vol. 10, NO. 1, Juni 2006: 29-40

Trianton Teguh, 2013, *Film Sebagai Media Belajar*, Graha Ilmu, Yogyakarta.